

Implementasi Strategi Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Etika dan Moral Generasi Milenial di SMA Negeri 4 Tualang

Suhada¹, Ary Asy'ari², M. Rizkoni Salis³, Devi Fatwanti⁴, Devfy Kartikasari⁵, Fatoni Achmad⁶ Syaiful Dinata^{7*}

¹Universitas Raharja, Jl. Jenderal Sudirman No.40, Cikokol, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY

³Politeknik Negeri Ambon, Jl. Ir. M. Putuhena, Rumah Tiga, Kec. Tik. Ambon, Kota Ambon, Maluku

⁴Universitas Islam Depok, Jl. H. Maksum No. 23, RT. 04/02, Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat

⁵UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Jl. Puspita Jaya, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur

⁶Universitas Khairun, Jl. Pertamina, Kampus II Gambesi, Kec. Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara

⁷MAN 1 Pekanbaru, Jl. Bandeng No. 51 A, Tengkerang Tengah, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau

E-mail: syaifuldinata1@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5050>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 18 Jan 2026

Revised: 24 Jan 2026

Accepted: 30 Jan 2026

Kata Kunci:

Implementasi,
Pendidikan Islam
Multikultural, Etika,
Moral.

Keywords:

Implementation,
Multicultural Islamic
Education, Ethics,
Morals.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi, langkah-langkah strategis, dan model pembangunan etika serta moral generasi milenial di SMA Negeri 4 Tualang dalam perspektif pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis *participatory action research* (PAR). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif oleh Spradley, yang mencakup empat tahap utama, yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan identifikasi tema-tema budaya. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa: Mahasiswa memahami etika dan moral, tetapi menghadapi tantangan globalisasi. Kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial berkembang, namun masih ada kasus plagiarisme dan kurangnya partisipasi sosial. Pembangunan etika dan moral dilakukan melalui strategi integrasi kurikulum dan keteladanan guru, langkah penguatan dialog lintas budaya serta pengabdian masyarakat, serta penerapan model pendidikan integratif dan *experiential learning* untuk meningkatkan kesadaran serta praktik moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

This study aims to find strategies, strategic steps, and models for developing ethics and morals for the millennial generation at SMA Negeri 4 Tualang from the perspective of multicultural Islamic education. This study applies a qualitative approach with participatory action research (PAR). Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted using qualitative methods by Spradley, which include four main stages: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and identification of cultural themes. The results of this study reveal that: Students understand ethics and morals, but face the challenges of globalization. Honesty, responsibility, tolerance, and social awareness are developing, but there are still cases of plagiarism and a lack of social participation. Ethical and moral development is carried out through curriculum integration strategies and teacher role models, steps to strengthen cross-cultural dialogue and community service, and the application of integrative education models and experiential learning to increase students' moral awareness and practice in everyday life.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Suhada, et al. (2026). Implementasi Strategi Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Etika dan Moral Generasi Milenial di SMA Negeri 4 Tualang, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5285>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan dan etika memegang peranan penting sebagai landasan dalam membentuk individu yang berkarakter, bermoral, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial (Judrah et al., 2024). Pendidikan tidak sekadar merupakan proses penyaluran ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Tiap orang berhak memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang adil dan beradab. Sebagai kebutuhan dasar manusia, pendidikan seharusnya diberikan kepada semua orang tanpa memandang perbedaan etnis, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, latar belakang politik, keluarga, bahasa, lokasi geografis, jenis kelamin, agama atau kepercayaan, maupun kondisi fisik atau mental (Anwar, 2021).

Sejalan dengan pentingnya pendidikan, etika juga menjadi aspek krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Etika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan moral serta kaidah-kaidah yang dijadikan acuan untuk menentukan kebenaran atau kesalahan dalam berbagai kondisi. Etika meliputi pemikiran serta pertimbangan tentang apa yang tergolong baik atau buruk, benar atau salah, adil maupun tidak adil, beserta hal-hal serupa lainnya Wildan (Fadilah et al., 2025). Etika memiliki tujuan untuk membimbing individu maupun masyarakat dalam membuat keputusan yang tepat dan sesuai dengan norma moral. Selain itu, etika membahas pula nilai-nilai fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, serta penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Etika berfungsi utama dalam membimbing perilaku dan tindakan manusia ketika berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, maupun dunia secara luas. Kajian etika juga menyoroti konsekuensi sosial, politik, dan ekonomi dari setiap tindakan manusia, serta metode untuk meraih tujuan yang baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Selain itu, etika sering dijadikan acuan dalam berbagai bidang seperti bisnis, hukum, kesehatan, dan teknologi (Yusuf et al., 2024).

Etika memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia, khususnya di era modern yang semakin kompleks dan dinamis. Etika terkait erat dengan konsep moralitas, yaitu sekumpulan norma, nilai, dan keyakinan yang mengarahkan perilaku manusia. Moral membantu menentukan mana tindakan yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan sebagainya. Selain itu, etika turut membahas konflik moral yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika seseorang menghadapi pilihan antara nilai-nilai yang saling bertentangan atau antara kepentingan pribadi dan kebaikan yang lebih luas, Marpaung (Hartanti et al., 2025).

Pada masa digital dan globalisasi seperti sekarang, peran etika menjadi semakin krusial di berbagai bidang kehidupan, khususnya bagi generasi milenial dalam konteks multikultural. Etika juga memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai isu yang begitu luas, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik bersenjata, penelitian tentang etika dan moralitas terus dilakukan untuk membantu manusia mengambil keputusan yang tepat sekaligus mempertahankan prinsip moral yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari (Mujib, 2025). Moral merupakan istilah yang digunakan manusia untuk menilai tindakan orang lain yang memiliki nilai positif. Individu yang tidak memiliki moral disebut *amoral* artinya ia tidak menunjukkan perilaku bermoral dan dianggap tidak memiliki nilai positif oleh orang lain. Dengan demikian, moral merupakan aspek penting yang wajib dimiliki setiap manusia. Di era globalisasi saat ini, generasi muda perlu dilindungi karena pengaruh globalisasi memberikan kebebasan yang luas di berbagai aspek kehidupan (Rubini, 2019). Generasi muda adalah kelompok atau angkatan yang masih relatif baru hidup, yang secara terminologi merupakan bagian dari suatu generasi yang sedang menjalankan peran dalam mengelola kehidupan masyarakat dan negara. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa generasi muda adalah kelompok orang yang hidup dalam periode tertentu dan memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan pembangunan bangsa, sebagaimana generasi. Saat ini, generasi muda lebih dikenal dengan sebutan generasi *Milenial*, yaitu mereka yang lahir pada rentang tahun 1980-an hingga 2000-an (In'am, 2020).

Generasi muda, terutama mereka yang berada pada usia produktif antara 20 hingga 30-an tahun, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan cita-cita bangsa di masa depan. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah menurunnya kesadaran akan batasan antara perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan. Kondisi ini dikenal sebagai degradasi etika dan moral. Etika dan moral sendiri merupakan ajaran yang membimbing manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya dalam menentukan cara hidup yang benar, sehingga dapat menjadi pribadi yang baik

(Taufika & Suryadi, 2025). Setiap individu, baik anak-anak, orang dewasa, lansia, maupun generasi *Milenial*, seharusnya berupaya memiliki etika dan moral. Nilai-nilai ini juga sebaiknya dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai aktivitas, sehingga perilaku yang sebelumnya dianggap buruk dapat diarahkan dan diubah menjadi tindakan yang baik (Saputra et al., 2023).

Fenomena degradasi etika dan moral di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memerlukan arahan tentang nilai-nilai kebaikan secara individu, tetapi juga pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana hidup berdampingan dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, mereka dihadapkan pada interaksi sosial lintas budaya, agama, dan latar belakang yang beragam. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan penanaman nilai-nilai etika, tetapi juga mendorong sikap menerima perbedaan (Sungkowo et al., 2025). Dalam konteks ini, konsep multikulturalisme menjadi penting untuk diperkenalkan dan diinternalisasi sebagai bagian dari upaya membentuk karakter generasi muda yang beretika serta memiliki wawasan yang inklusif. Muhammad Tholchah Hasan berpandangan, pentingnya menanamkan nilai-nilai inklusif, kasih sayang, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan berkaitan dengan berbagai konflik sosial yang telah menimbulkan kemunduran di negeri ini. Konflik tersebut muncul karena kurangnya kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, pendapat, ide, karya, dan usaha orang lain, serta lemahnya perlindungan terhadap yang lemah, minimnya rasa kasih sayang, rendahnya kesetiakawanan sosial, munculnya sikap egois, dan kurangnya kepekaan sosial (Makmun et al., 2021).

Pentingnya nilai-nilai inklusif, kasih sayang, dan toleransi sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Tholchah Hasan menunjukkan bahwa pendidikan etika tidak dapat dipisahkan dari kesadaran untuk hidup dalam keberagaman. Kurangnya kemampuan menghargai perbedaan menjadi akar munculnya konflik dan ketimpangan sosial. Oleh sebab itu, membangun masyarakat yang harmonis membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang multikulturalisme sebagai suatu pandangan hidup. Dalam konteks ini, Azyumardi Azra menekankan bahwa multikulturalisme merupakan suatu pandangan dunia yang mencakup berbagai dimensi politik budaya, terkait dengan penerimaan kesatuan, keberagaman, dan realitas kehidupan dalam masyarakat multikultural. Selain itu, pada tingkat tertentu, multikulturalisme juga dipahami sebagai pandangan dunia yang tidak terlepas dari ukuran budaya, yang dikenal sebagai politik pengakuan (*politics of recognition*) (Basri, 2023).

Perspektif multikultural, etika dan moral memiliki beberapa dimensi yang penting untuk dipahami dalam konteks adanya perbedaan budaya dan nilai-nilai. Multikulturalisme menekankan pengakuan serta penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Masyarakat multikultural mengakui bahwa ada berbagai sistem nilai dan norma moral yang datang dari beragam latar belakang kebudayaan. Etika dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami serta menghargai perbedaan, dengan kesadaran bahwa tidak ada satu pendekatan yang bisa diterapkan secara universal. Meskipun ada perbedaan budaya, ada nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat, yang dapat diterima secara luas. Etika multikultural harus mencari titik temu di mana nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial (Baidhawry, 2005).

Kesadaran akan pentingnya etika dalam masyarakat multikultural perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Pemahaman terhadap nilai-nilai moral universal serta sikap saling menghargai dalam keberagaman tidak muncul secara instan, tetapi harus dibentuk sejak dini melalui pendekatan yang terstruktur dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Pada titik inilah, pendidikan multikultural memiliki peran yang krusial sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural (Arikarani et al., 2025).

Pendidikan multikultural merupakan suatu model yang diharapkan mampu mewujudkan perdamaian sekaligus mengatasi berbagai konflik yang kian meningkat. Secara *etimologis*, istilah pendidikan multikultural tersusun dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *multikultural*. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam rangka pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, serta proses mendidik. Sementara itu, multikultural diartikan sebagai keberagaman budaya dan keragaman tata nilai. Dalam pengertian terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan potensi manusia dengan tetap menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya, etnis, suku, dan agama. Pendidikan multikultural juga dipandang sebagai proses pembiasaan hidup yang penuh penghargaan,

ketulusan, dan toleransi terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang plural, baik melalui jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (luar sekolah), maupun informal (keluarga) (Saptadi et al., 2023).

Hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 4 Tualang menunjukkan bahwa tantangan dan masalah dalam membangun etika dan moral generasi milenial dengan perspektif multikultural bisa dilihat dari berbagai sudut pandang yang mencakup perbedaan nilai-nilai budaya, perubahan sosial, serta kebutuhan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Menurut Huda, terdapat sejumlah tantangan dan permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan nilai budaya serta agama. Salah satu tantangan tersebut adalah siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang beragam cenderung memiliki pandangan serta praktik keagamaan yang berbeda-beda. Selain itu, dalam beberapa kasus muncul persoalan berupa ketegangan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal maupun budaya global yang berkembang di kalangan generasi milenial, seperti dalam penggunaan teknologi maupun tren sosial yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu Huda juga menyampaikan bahwa terdapat pengaruh globalisasi dan teknologi, sehingga menjadi salah satu tantangan besar, yang mana teknologi dan media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan hidup generasi milenial. Banyak siswa yang lebih terpengaruh oleh nilai-nilai global atau konten media yang tidak selalu mencerminkan etika dan moral yang diinginkan dalam perspektif Islam, sehingga menimbulkan permasalahan adanya jurang pemisah antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang berkembang di dunia maya menyebabkan kebingungan di kalangan siswa, terutama dalam memilih prinsip moral dan etika yang sesuai dengan identitas mereka sebagai Muslim yang hidup di tengah masyarakat multikultural.

Sejalan dengan itu, Habibi juga menyampaikan bahwa kurangnya pendidikan karakter yang holistik. Meskipun pendidikan di SMA Negeri 4 Tualang menekankan pada aspek keagamaan, ada kesenjangan dalam pengajaran yang mengintegrasikan nilai moral secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga menimbulkan permasalahan dalam penerapan kurikulum seringkali masih terfokus pada aspek intelektual dan agama semata, sementara penguatan karakter, sikap empati, toleransi, dan pengembangan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat multikultural kurang mendapat perhatian yang cukup. Sariman juga berpendapat bahwa, persepsi generasi milenial terhadap agama kurang baik. Banyak generasi milenial yang merasa bahwa pendidikan agama di sekolah bersifat terlalu dogmatis atau kaku. Mereka menginginkan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, terutama terkait dengan bagaimana agama bisa memberikan panduan dalam mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi. Sehingga dengan adanya keterbatasan dalam adaptasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman nyata menyebabkan siswa merasa pendidikan moral dan etika tidak cukup menarik atau bermanfaat bagi perkembangan mereka.

Selanjutnya Haryoto juga menyampaikan bahwa kurangnya kebutuhan untuk penguatan praktik moral di sekolah. Untuk membangun etika dan moral tidak hanya cukup dengan mengajarkan teori, tetapi harus ada aplikasi langsung dalam kehidupan sekolah. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai moral, seperti kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab. Sedangkan program-program pengabdian masyarakat dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter seringkali kurang mendapat perhatian atau tidak cukup menarik minat siswa. Sehingga hal ini dapat berujung pada kurangnya penguatan etika dan moral dalam praktek kehidupan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat harus dirumuskan agar pendidikan di SMA Negeri 4 Tualang dapat membangun karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab. Lalu Rahmawati menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan keragaman budaya akan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi dan kerjasama antarbudaya. Di SMA Negeri 4 Tualang, pendekatan multikultural dalam pendidikan perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang mengakomodasi beragam perspektif budaya dan mendorong dialog antarbudaya. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka tentang etika dan moral dalam konteks yang lebih luas.

Tantangan dalam membangun etika dan moral generasi milenial di SMA Negeri 4 Tualang semakin meningkat. Banyak siswa yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, yang kadang-kadang mengaburkan nilai-nilai tradisional dan agama. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk membangun etika dan moral yang relevan dengan konteks multikultural. Pentingnya perspektif multikultural dalam pendidikan agama akan membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun sikap toleran dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan merumuskan strategi dalam membangun etika dan moral generasi milenial perspektif pendidikan Islam multikultural sebagai peioritas penelitia di SMA Negeri 4 Tualang. Kemudian langkah-langkah strategis apa yang digunakan untuk membangun etika dan moral pada generasi milenial perspektif pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualang, serta bagaimana model yang digunakan untuk membangun etika dan moral pada generasi milenial perspektif pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualang.

METODE

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisa bagaimana implementasi strategi pendidikan Islam multikultural dalam membangun etika dan moral generasi milenial di SMA Negeri 4 Tualang. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis *participatory action research* (PAR). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif oleh Spradley, yang mencakup empat tahap utama, yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan identifikasi tema-tema budaya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi terhadap perubahan perilaku dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Etika dan Moral Generasi Milenial dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural di SMA Negeri 4 Tualang

Nilai-nilai etika dan moral yang ditemukan dalam kehidupan siswa SMA Negeri 4 Tualang berbasis pendidikan Islam multikultural adalah sebagai berikut: (1) Kejujuran; (2) Tanggung Jawab; (3) Toleransi dalam keberagaman; (4) Kedisiplinan dalam kehidupan akademik; (5) Rasa hormat terhadap guru dan sesama Siswa; (6) Kepedulian sosial.

Tabel 1. Temuan Fokus 1 Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fenomena Empiris
Apa saja nilai-nilai etika dan moral yang ditemukan dalam kehidupan siswa di SMA Negeri 4 Tualang dalam perspektif pendidikan Islam multikultural?	Dari hasil pembacaan data observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat digambarkan bahwa nilai-nilai etika dan moral yang ditemukan dalam kehidupan siswa SMA Negeri 4 Tualang berbasis pendidikan Islam multikultural adalah sebagai berikut: 1) Kejujuran, 2) Tanggung jawab, 3) Toleransi dalam keberagaman, 4) Kedisiplinan dalam kehidupan akademik, 5) Rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa, dan 6) Kepedulian sosial.

Strategi Membangun Etika dan Moral Generasi Milenial dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural

Strategi yang diterapkan dalam membangun etika dan moral siswa berbasis pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualang adalah sebagai berikut: (1) Integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum; (2) Pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan; (3) Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis moral dan sosial; (4) Penguatan pendidikan karakter melalui komunitas Siswa; (5) Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran moral.

Tabel 2. Temuan Fokus 2 Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fenomena Empiris
Bagaimana strategi membangun etika dan moral generasi milenial dalam perspektif pendidikan Islam multikultural di Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu?	Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi yang diterapkan dalam membangun etika dan moral siswa berbasis pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualangadalah sebagai berikut: 1) Integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum, 2) Pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan, 3) Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis moral dan sosial, 4) Penguatan pendidikan karakter melalui komunitas siswa, dan 5) Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran moral.

Langkah-Langkah Strategis Membangun Etika dan Moral Generasi Milenial dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural

Langkah-langkah strategis yang digunakan dalam membangun etika dan moral siswa berbasis pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualangadalah sebagai berikut: (1) Penguatan pemahaman nilai-nilai Islam multikultural melalui program akademik dan non-akademik; (2) Implementasi program mentoring dan pembinaan karakter oleh guru; (3) Penyediaan ruang dialog lintas budaya dan agama dalam kehidupan sekolah; (4) Peningkatan peran organisasi kesiswaan sebagai sarana internalisasi etika dan moral; (5) Pengembangan platform digital sebagai media pendidikan moral interaktif.

Tabel 3. Temuan Fokus 3 Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fenomena Empiris
Apa saja langkah-langkah strategis yang digunakan untuk membangun etika dan moral generasi milenial dalam perspektif pendidikan Islam multikultural di Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu?	Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah strategis yang digunakan dalam membangun etika dan moral siswa berbasis pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualangadalah sebagai berikut: 1) Penguatan pemahaman nilai-nilai Islam multikultural melalui program akademik dan non-akademik, 2) Implementasi program mentoring dan pembinaan karakter oleh guru, 3) Penyediaan ruang dialog lintas budaya dan agama dalam kehidupan sekolah, 4) Peningkatan peran organisasi kesiswaan sebagai sarana internalisasi etika dan moral, dan 5) Pengembangan platform digital sebagai media pendidikan moral interaktif.

Model yang Digunakan untuk Membangun Etika dan Moral Generasi Milenial dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural

Model pendidikan yang digunakan dalam membangun etika dan moral generasi milenial dalam perspektif pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualangadalah sebagai berikut: (1) Model pendidikan berbasis integrasi nilai agama dan budaya; (2) Model experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) dalam kehidupan sekolah; (3) Model partisipatif dengan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pengambilan keputusan moral; (4) Model pendidikan berbasis komunitas untuk memperkuat internalisasi etika dan moral; (5) Model blended learning dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran moral.

Tabel 4. Temuan Fokus 4 Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fenomena Empiris
Apa model yang digunakan untuk membangun etika dan moral generasi milenial dalam perspektif pendidikan Islam multikultural di Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan yang digunakan dalam membangun etika dan moral generasi milenial berbasis pendidikan Islam multikultural di SMA Negeri 4 Tualang meliputi: 1) Model pendidikan berbasis integrasi nilai agama dan budaya, 2) Model experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) dalam kehidupan sekolah, 3) Model partisipatif dengan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pengambilan keputusan moral, 4) Model

pendidikan berbasis komunitas untuk memperkuat internalisasi etika dan moral, dan 5) Model blended learning dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran moral.

SIMPULAN

Dalam kehidupan akademik di SMA Negeri 4 Tualang, generasi milenial menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral. Studi ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan disiplin menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa yang lebih moderat dan inklusif. Dengan internalisasi yang kuat, siswa akan lebih mampu menjaga sikap moral mereka dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Pendidikan Islam multikultural berperan sebagai sarana utama dalam membangun kesadaran etika dan moral generasi milenial. Institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi yang mencakup pendekatan formal melalui kurikulum akademik, non-formal melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta informal melalui keteladanan sosial. Dengan keterlibatan seluruh elemen akademik, baik guru, tenaga kependidikan, maupun komunitas siswa, maka pemahaman dan implementasi nilai-nilai moral dapat lebih maksimal. Model pendidikan yang digunakan dalam membangun etika dan moral generasi milenial tidak dapat hanya bergantung pada satu metode. Diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan pendidikan nilai, pembelajaran berbasis komunitas, serta metode praktik langsung dalam kehidupan sosial. Proses ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah* (Vol. 1). Academia Publication.
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Basri, H. (2023). *Mitigasi Intoleransi Melalui Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496–508.
- Hartanti, R., Judijanto, L., Andayani, S., & Denashurya, P. N. I. (2025). *Etika Profesi: Peranan dalam Karir Pekerjaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- In'am, A. (2020). Peranan pemuda dalam pendidikan sosial kemasyarakatan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 67–77.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Makmun, F., Mansur, R., & Safiâ, I. (2021). Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 68–85.
- Mujib, A. (2025). Strategi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun etika digital di era digital. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(3).
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan*

Pendidikan Islam, 8(1), 225–271.

- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Nur, M., Arisandi, V., Hutapea, B., & Hadikusumo, R. A. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Sada Kurnia Pustaka.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sungkowo, A., Sehabudin, E., Dinata, S., Hatta, H., Ernawan, A. S. D., & Achmad, F. (2025). Kurikulum berbasis moral dan tujuan pendidikan Islam perspektif Harun Nasution. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(2), 274–282.
- Taufika, R., & Suryadi, K. (2025). *Literasi Politik Gen-Z*. umsu press.
- Yusuf, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 17–36.